

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan hasil temuan maka penelitian ini menyimpulkan ;

1. Latar belakang sejarah berdirinya pesantren Tahun 1932 yaitu untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada masyarakat portibi, untuk membebaskan masyarakat dari ketinggalan, kebodohan dan kemiskinan, khususnya pendidikan keagamaan
2. Pondok pesantren mengalami berbagai dinamika pasang surut, hal ini tidak terlepas dari konstelasi sosial politik yang mempengaruhi arah kebijakan negara terhadap kurikulum pendidikan Islam (termasuk pesantren). Dinamika kurikulum yang terjadi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun internal; faktor politik dan sosial ikut mendorong terjadinya dinamika kurikulum, begitu juga faktor internal yaitu adanya kesadaran dari kalangan pengeola pesantren dalam menyikapi keritikan yang mengatakan kalau kurikulum pesantren tidak bisa bersaing secara luas di masyarakat.
3. Pada awal berdirinya pesantren al-Mukhtariyah, Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren ini. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan, kitab kuning telah menjadi jati diri (*identity*) dari pesantren ini. Pada awalnya pelajaran umum hampir sama sekali tidak dipelajari. Namun seiring dengan tuntutan zaman, awal tahun 1990-an pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, dengan masuknya kurikulum madrasah menandakan adanya dinamika kurikulum sekaligus pertanda mudahnya salah satu karakteristik pesantren yaitu kitab kuning. Penggabungan ilmu-ilmu umum dan agama merupakan kebutuhan pesantren agar santriinya memiliki bekal memadai.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang penulis sampaikan kepada: *pertama*, Lembaga Pondok pesantren agar lebih peka dalam mengembangkan kurikulum pesantren dalam melihat dinamika jaman dan kebutuhan masyarakat, Pendidikan pesantren masa depan haruslah tetap melestarikan konsep-konsep pendidikan kekhasan tradisional yang dimilikinya yang masih relevan dengan kondisi kekinian dan mencirikan kondisi khas pesantren, seperti kajian kitab kuning dengan berbagai metode pengajarannya, namun dengan tidak menutup mata terhadap perubahan-perubahan yang merupakan sebuah keniscayaan yang dapat memberikan muatan-muatan positif yang tidak mencederai nilai-nilai luhur pesantren yang telah terjaga sekian lama. *Kedua*, kepada praktisi pendidikan pesantren seharusnya lebih serius dan bekerja keras dalam pengembangan kurikulum dalam hal pembentukan berkarakter agar lembaga pendidikan tersebut lebih diminati siswa. *Ketiga*, Kepada pemerintah khususnya departemen agama Kebijakan tentang kurikulum Madrasah perlu ditinjau kembali, berikan kebebasan kepada pesantren untuk menentukan kurikulumnya, bagaimanapun mempertankan kitab kuning sebagai sumber rujukan dalam proses belajar mengajar sebagai karakteristik pesantren perlu di pikirkan untuk digalakkan kembali.